

KEANEKARAGAMAN DAN POTENSI BAMBU UNTUK MENYOKONG AGROEKONOMI DI KABUPATEN BANYUMAS

Hexa Apriliana Hidayah¹, Dian Ageng Nagri², Rendie Prasetyo³

¹Fakultas Biologi Universitas Jenderal Soedirman
Email : hexa.hidayah@unsoed.ac.id

²Fakultas Biologi Universitas Jenderal Soedirman
Email : dianagengnagri@gmail.com

³Fakultas Biologi Universitas Jenderal Soedirman
Email : rendie.prasetyo@gmail.com

Abstract

Bambu merupakan tumbuhan yang termasuk dalam subfamilia Bambusoidae dari familia Poaceae. Keanekaragaman bambu di dunia tergolong tinggi, dengan pemanfaatannya yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman bambu berdasarkan karakter morfologi dan pemanfaatannya di wilayah Kabupaten Banyumas. Penelitian ini dilakukan di beberapa wilayah di Kabupaten Banyumas dengan menggunakan metode survei dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Variabel yang digunakan yaitu morfologi dan bagian bambu yang dimanfaatkan dengan parameter yang diamati yaitu karakter morfologi akar, batang/buluh dan daun bambu serta pemanfaatannya oleh masyarakat. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui keanekaragaman, Hubungan kemiripan dianalisa dengan menggunakan *Software* MEGA 6.0 metode *Unweight Pair Group Method Arithmetic Average* (UPGMA). Pemanfaatan bambu dianalisa secara deskriptif berdasarkan hasil wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 6 spesies dengan 2 varietas bambu yaitu *Bambusa vulgaris* Schrad. Ex Wendl. var. *vulgaris* (bambu Ampel), *Bambusa vulgaris* Schrad. Ex Wendl. var. *striata* (bambu kuning), *Bambusa multiplex* (Lour.) Raeusch. ex J. A. & J. H. Schult (bambu cina/cendani/gendani), *Dendrocalamus asper* (Schult.) Backer ex Heyne (bambu Petung), *Gigantochloa atter* (Hassk.) Kurz (Bambu asak/ater), *Gigantochloa apus* (J.A. & J. H Schult.) Kurz (bambu Tali) dan *Gigantochloa atroviolacea* Widjaja (bambu Wulung/Ireng). Hubungan kemiripan terdekat dimiliki oleh *G. apus* dan *G. atroviolacea* dengan nilai disimilaritas 0,11. Hubungan kemiripan terjauh dimiliki oleh *B. vulgaris* var. *vulgaris* dengan *D. asper* dengan nilai disimilaritas 2,19. Masyarakat di Kabupaten Banyumas memanfaatkan bambu sebagai buluhnya bahan bangunan dan kerajinan serta rebung dan daunnya untuk konsumsi.

Kata kunci : agroekonomi, bambu, Banyumas, keanekaragaman.

1. PENDAHULUAN

Bambu merupakan tumbuhan yang tergolong pada famili Poace, yang memiliki ciri khas yaitu hidupnya di daerah bebas dari genangan air (Widjaja *et al.*, 2005). Bambu merupakan tanaman yang dapat ditemukan di daerah subtropis dan tropis, termasuk di Indonesia. Bambu dapat tumbuh di berbagai wilayah dari dataran rendah sampai dengan dataran tinggi, dengan tingkat curah hujan tinggi serta kelembaban mencapai 80% (Yani, 2014). Bambu di Indonesia sangat beragam, hal ini dikarenakan bambu memiliki habitat tumbuh yang berbeda-beda pada setiap spesiesnya. Sebanyak 10% spesies bambu dunia berada dan tersebar di Indonesia (Widjaja, 2001).

Keanekaragaman bambu mencapai 1000 spesies lebih yang tersebar di dunia, dan jumlah ini akan terus bertambah seiring dengan adanya eksplorasi dan penelitian lebih lanjut mengenai bambu (Setyo & Murningsih, 2014; Siahaan *et al.*, 2020). Salah satu analisis keragaman bambu dapat menggunakan pendekatan morfologi. Karakteristik morfologi dapat

digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kemiripan antar spesies bambu (Widjaja *et al.*, 2005). Hubungan kemiripan antara spesies dapat dianalisa menggunakan pengukuran koefisien korelasi, jarak taksonomi, serta indeks kemiripan untuk mengetahui kemiripan suatu spesies dengan spesies lainnya.

Bambu merupakan salah satu tumbuhan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia. Bambu memiliki sifat yang mudah dibentuk, kuat serta lentur. Sifat ini yang menjadikan bambu memiliki banyak manfaat. Masyarakat biasanya memanfaatkan bambu sebagai perabot rumah tangga, bahan kerajinan, bahan bangunan, serta sebagai penghias tanaman hias (Munziri *et al.*, 2013; Song *et al.*, 2012). Bambu memiliki peranan yang lebih pada kehidupan masyarakat yang merupakan fungsi ekologi, yaitu sebagai penjaga tanah dari erosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keanekaragaman dan potensi bambu dalam menyokong agroekonomi di Kabupaten Banyumas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Banyumas yang terdiri dari 6 kecamatan dan setiap kecamatan 3 desa, yaitu Kecamatan Ajibarang (Desa/Kelurahan Banjarsari, Darmakradenan, Jingsang); Kecamatan Cilongok (Desa/Kelurahan Karanglo, Pageraji, Cilongok); Kecamatan Baturraden (Desa/Kelurahan Rempoah, Kemutug Kidul, Ketenger); Kecamatan Sumbang (Desa/Kelurahan Karanggintung, Ciwarak, Tambaksogra); Kecamatan Somagede (Desa/Kelurahan Somakaton, Plana, Somagede); dan Kecamatan Purwoketo Selatan (Desa/Kelurahan Tanjung, Teluk, Karangpucung). Jumlah desa yang dijadikan wilayah sampling sebanyak 18 desa. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan yaitu pada bulan Agustus-September 2020.

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* yang telah dilakukan di beberapa wilayah di Kabupaten

Banyumas. Pengambilan data pemanfaatan tumbuhan dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur. Responden terdiri dari masyarakat desa/kelurahan yang digunakan sebagai tempat pengambilan sampel. Masing-masing desa terdiri dari 10 responden yang meliputi pemilik tumbuhan bambu, pengrajin dan penjual bambu serta masyarakat yang memanfaatkan bambu. Variabel yang diamati yaitu morfologi dan bagian bambu yang dimanfaatkan. Parameter yang telah diamati yaitu karakter morfologi dari akar, batang dan daun bambu serta pemanfaatannya oleh masyarakat.

Data keanekaragaman dan pemanfaatan bambu dianalisa secara deskriptif, sedangkan data hubungan kemiripan bambu di wilayah Kabupaten Banyumas dilakukan dengan analisis UPGMA (*Unweighted Pair Group Method with Arithmetic Mean*) menggunakan *software* MEGA 6 (*Molecular Evolutionary Genetic Analysis*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menemukan 7 spesies yaitu *Bambusa vulgaris* Schrad. Ex Wendl. var. *vulgaris* (bambu Ampel), *Bambusa vulgaris* Schrad. Ex Wendl. var. *striata* (bambu Kuning), *Bambusa multiplex* (Lour.) Raeusch. ex J. A. & J. H. Schult (bambu Cina/Cendani/Gendani), *Dendrocalamus asper* (Schult.) Backer ex Heyne (bambu Petung), *Gigantochloa atter* (Hassk.) Kurz (bambu Asak/Ater), *Gigantochloa apus* (J.A. & J. H Schult.) Kurz (bambu Tali) dan *Gigantochloa atroviolacea* Widjaja (bambu Wulung/Ireng). Berdasarkan hasil pengamatan karakter morfologi spesies bambu dan pemanfaatannya oleh masyarakat dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Bambusa vulgaris var. *vulgaris* (bambu Ampel) memiliki perakaran simpodial (pakimorf). Jumlah buluh dalam satu rumpun rata-rata berkisar 6-9 buluh. Rebung memiliki pelepah berwarna hijau-kuning; tinggi rebung 22-27,5 cm; diameter rebung 2-4 cm. Buluh bambu memiliki warna hijau, hijau muda; tinggi buluh dari pangkal batang hingga ujung berkisar 10-20 m; diameter buluh rata-rata mencapai 6-9 cm. Menurut Huzaemah *et al.* (2016), *Bambusa vulgaris* var. *vulgaris* memiliki tinggi mencapai 15 m, dengan akar rimpang bertipe pakimorf. Bambu Ampel memiliki warna batang hijau tua polos dengan diameter batang mencapai 7,4 cm. lebih lanjut Octriviana *et al.* (2017); Ritonga *et al.* (2020), menambahkan bahwa panjang antar ruas mencapai 20-45 cm. *Bambusa vulgaris* var. *striata* (bambu Gading/Kuning) memiliki perakaran simpodial (pakimorf). Jumlah buluh dalam satu rumpun rata-rata

berkisar 7-10 buluh. Buluh bambu memiliki warna kuning; tinggi buluh dari pangkal batang hingga ujung berkisar 5-6 m; diameter buluh rata-rata mencapai 3-6 cm. Menurut Hadjar *et al.*, (2020), bambu gading memiliki warna batang yang khas yaitu kuning dengan garis hijau mengilap. Lebih lanjut, (Widjaja *et al.*, 2005) mengungkapkan bahwa bambu gading memiliki panjang antar ruas mencapai 45 cm dengan diameter batang berkisar dari 9-30 cm serta tebal dinding ruas berkisar antara 7-15 mm. Panjang antar internodus bambu gading antara 20-45 cm (Widjaja & Hamzah, 2002). *Bambusa multiplex* (*Bambu Cendani/Gendani*) memiliki perakaran simpodial (pakimorf). Jumlah buluh dalam satu rumpun rata-rata berkisar 5-7 buluh. Buluh bambu memiliki warna hijau kekuningan; tinggi buluh dari pangkal batang hingga ujung berkisar 1-1,5 m; diameter buluh rata-rata mencapai 4-9 cm. *Bambusa multiplex* memiliki ukuran yang relatif pendek dibandingkan dengan bambu lainnya yakni berkisar 1,5-2,5 m, dengan diameter batang 0,75-0,84 cm, serta panjang dan lebar daun masing-masing mencapai 11,8 cm dan 1,7 cm (Huzaemah *et al.*, 2016).

Dendrocalamus asper (bambu Petung) memiliki perakaran simpodial (pakimorf). Jumlah buluh dalam satu rumpun rata-rata berkisar 9-12 buluh. Buluh bambu memiliki warna hijau tua; tinggi buluh dari pangkal batang hingga ujung berkisar 10-15 m; diameter buluh rata-rata mencapai 6-10 cm. Panjang ruas bambu ini dapat mencapai 40-50 cm dengan diameter dapat mencapai ukuran 20 cm. Bambu ini merupakan bambu berumpun simpodial tegak dan padat. *Gigantochloa*

atter (bambu Asak/ater) memiliki perakaran simpodial (pakimorf). Jumlah buluh dalam satu rumpun rata-rata berkisar 16-20 buluh. Buluh bambu memiliki warnah hijau; tinggi buluh dari pangkal batang hingga ujung berkisar 20 m; diameter buluh rata-rata mencapai 11-15 cm. Widjaja *et al.* (2005), menyebutkan pula bahwa buluh bambu memiliki rebung berwarna hijau keunguan yang tertutup bulu hitam. *Gigantochloa apus* (Bambu Tali) memiliki perakaran simpodial (pakimorf). Jumlah buluh dalam satu rumpun rata-rata berkisar 15-20 buluh. Rebung memiliki pelepah berwarna hijau muda; tinggi rebung 31,7 cm; diameter rebung 6 cm. Buluh bambu

memiliki warna hijau tua kusam; tinggi buluh dari pangkal batang hingga ujung berkisar 20 m; diameter buluh rata-rata mencapai 11-14 cm. *Gigantochloa atroviolacea* (Bambu Wulung/Ireng) memiliki perakaran simpodial (pakimorf). Jumlah buluh dalam satu rumpun rata-rata berkisar 16-18 buluh. Rebung memiliki pelepah berwarna coklat muda; tinggi rebung 43 cm; diameter rebung 8. Buluh bambu memiliki warnah hitam keunguan.; tinggi buluh dari pangkal batang hingga ujung berkisar 20-25 m; diameter buluh rata-rata mencapai 13-17 cm (Sukma dan Lianah, 2019; Widjaja, 1994; Yani, 2014).



Gambar 1. Keanekaragaman bambu di Kabupaten Banyumas. (A) *Bambusa vulgaris* Schrad. Ex Wendl. var. *vulgaris*, (B) *Bambusa vulgaris* Schrad. Ex Wendl. var. *striata*, (C) *Bambusa multiplex* (Lour.) Raeusch. ex J. A. & J. H. Schult, (D) *Dendrocalamus asper* (Schult.) Backer ex Heyne, (E) *Gigantochloa atter* (Hassk.) Kurz, (F) *Gigantochloa apus* (J.A. & J. H Schult.) Kurz) dan (G) *Gigantochloa atroviolacea* Widjaja.

Tabel 1. Sebaran spesies bambu yang terdapat di beberapa kecamatan di Kabupaten Banyumas.

No.	Desa/Kelurahan	Spesies Bambu						
		1	2	3	4	5	6	7
1.	Banjarsari		√	√		√	√	√
2.	Darmakradenan	√		√	√		√	√
3.	Jingkang	√			√		√	√
4.	Karanglo		√		√		√	√
5.	Pageraji	√				√	√	
6.	Cilongok	√	√		√	√	√	
7.	Rempoah		√	√			√	√
8.	Kemutug Kidul	√	√	√			√	√
9.	Ketenger		√	√			√	√
10.	Karanggintung	√	√				√	√
11.	Ciwarak	√					√	
12.	Tambaksogra	√		√			√	
13.	Somakaton		√		√	√	√	√
14.	Somagede	√			√	√	√	√
15.	Plana		√	√		√	√	√
16.	Tanjung	√		√	√	√	√	√
17.	Karangpucung	√	√	√			√	
18.	Teluk	√	√	√			√	

Keterangan :

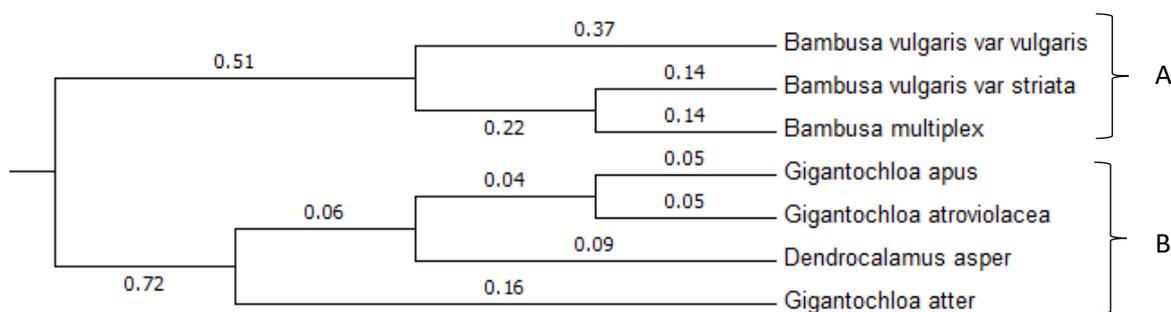
1. *Bambusa vulgaris* Schrad. Ex Wendl. var. *vulgaris* (Bambu Ampel).
 2. *Bambusa vulgaris* Schrad. Ex Wendl. var. *striata*
 3. *Bambusa multiplex* (Lour.) Raeusch. ex J. A. & J. H. Schult (Bambu cina/cendani/gendani).
 4. *Dendrocalamus asper* (Schult.) Backer ex Heyne (Bambu Petung).
 5. *Gigantochloa atter* (Hassk.) Kurz (Bambu asak/ater).
 6. *Gigantochloa apus* (J.A. & J. H Schult.) Kurz (Bambu Tali).
 7. *Gigantochloa atroviolacea* Widjaja (Bambu Wulung/Ireng).
- √ Ditemukan
- Tidak ditemukan

Berdasarkan tabel 1, spesies yang paling banyak ditemui adalah spesies *G. apus* (18 desa), *G. atroviolacea* (13 desa) dan *B. vulgaris* var. *vulgaris* (12 desa). Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, hal ini dikarenakan perbedaan cara penggunaan lahan dan kebutuhan masyarakat di sekitar bambu tersebut. Hanya spesies *G. apus* yang ditemukan di semua wilayah sampling. Hal serupa dikemukakan oleh Yani, (2014), dalam penelitiannya di Desa Tabalagan, Bengkulu Tengah bahwa spesies bambu *G. apus* merupakan spesies yang paling sering dijumpai dan paling sering dimanfaatkan oleh masyarakat. (Ritonga *et al.*, 2020; Sinyo *et al.*, 2017),

mengemukakan bahwa setiap daerah memiliki kebutuhannya masing-masing, dan setiap daerah akan memiliki komoditasnya masing-masing, sehingga bisa terjadi suatu spesies hanya terdapat di satu atau beberapa wilayah, sementara di wilayah lainnya tidak ditemukan. Febriani *et al.* (2018), juga menyatakan bahwa manusia berperan dalam persebaran bambu di wilayahnya karena preferensi dan kebutuhan yang mungkin berbeda dari daerah lainnya. Berdasarkan uraian karakteristik morfologi di atas masing-masing spesies yang telah diamati dapat dibuat hubungan kemiripan antar spesies pada Tabel 2 dan Gambar 2.

Tabel 2. Nilai disimilaritas bambu

No.	Spesies	1	2	3	4	5	6	7
1.	<i>Bambusa vulgaris</i> var. <i>Vulgaris</i>							
2.	<i>Bambusa vulgaris</i> var. <i>Striata</i>	0,67						
3.	<i>Bambusa multiplex</i>	0,80	0,29					
4.	<i>Dendrocalamus asper</i>	2,19	2,01	1,73				
5.	<i>Gigantochloa atter</i>	1,89	1,41	1,51	0,44			
6.	<i>Gigantochloa apus</i>	1,98	1,57	1,28	0,16	0,29		
7.	<i>Gigantochloa atroviolacea</i>	2,04	1,63	1,79	0,22	0,22	0,11	



Gambar 2. Hubungan kemiripan bambu berdasarkan karakter morfologi.

Berdasarkan Tabel nilai disimilaritas bambu yang ditemukan (Tabel 2), *Gigantochloa apus* dan *Gigantochloa atroviolacea* memiliki hubungan kemiripan terdekat dengan nilai disimilaritas 0,11. Hubungan kemiripan terjauh dimiliki oleh *Bambusa vulgaris* var. *vulgaris* dengan *Dendrocalamus asper* dengan nilai disimilaritas 2,19. *Bambusa vulgaris* var. *striata* memiliki hubungan kemiripan terdekat dengan *Bambusa multiplex* dengan nilai disimilaritas 0,29. *Dendrocalamus asper* memiliki hubungan kemiripan jauh dengan *Gigantochloa atroviolacea* dengan nilai disimilaritas 1,79. *Gigantochloa atter* memiliki hubungan kemiripan terdekat dengan *Gigantochloa atroviolacea* dengan nilai disimilaritas 0,22. Fitriana (2014) dan Fitriana *et al.* (2017), menyatakan bahwa hubungan kemiripan dapat dikatakan dekat apabila kurang dari 0,60 atau 60%.

Dari fenogram hubungan kemiripan bambu (Gambar 2) dapat diperoleh hubungan kemiripan spesies bambu yang diamati. Hasil analisa 24 karakter vegetatif

yang diamati menghasilkan dua kluster spesies bambu di Kabupaten Banyumas, yaitu kluster A dengan subkluster *Bambusa vulgaris* var. *vulgaris*, *Bambusa vulgaris* var. *striata* dan *Bambusa multiplex* sementara kluster B dengan subkluster *Dendrocalamus asper*, *Gigantochloa atter*, *Gigantochloa apus*, dan *Gigantochloa atroviolacea*. Karakter yang memisahkan kedua kluster ini yaitu diameter buluh, warna buluh, panjang pelepah buluh, lebar pelepah buluh, warna pelepah buluh, panjang daun dan lebar daun.

Bambusa vulgaris var. *striata* memiliki hubungan kemiripan lebih dekat dengan *Bambusa multiplex* karena memiliki kesamaan karakter yaitu diameter buluh, warna buluh, lebar pelepah buluh, warna pelepah buluh, posisi pelepah buluh, lebar daun, bentuk daun, pangkal daun, ujung daun dan bentuk tepi daun. *Gigantochloa atter* memiliki perbedaan hubungan kemiripan yang jauh dengan spesies *Gigantochloa* lainnya karena memiliki perbedaan pada karakter tinggi buluh, warna buluh, panjang pelepah buluh, posisi

pelepeh buluh, panjang daun, lebar daun, bentuk tepi daun dan warna tangkai daun. Fitriana *et al.* (2017), mengemukakan bahwa tidak semua spesies atau kultivar yang diamati akan menjadi mirip tergantung kompleksitas karakter yang digunakan untuk analisis.

Berdasarkan pernyataan Liana (2020), pada mulanya *Dendrocalamus*, *Gigantochloa* merupakan bagian anggota genus *Bambusa*. Hal ini dikarenakan

secara morfologi, ketiga genus tersebut sangat mirip satu sama lain. Song *et al.* (2012), menambahkan bahwa ketiganya sangat sulit dipisahkan satu sama lain apabila analisisnya tidak melibatkan karakter lain seperti karakter bunga, marka DNA, gen dan karakter lainnya. (Widjaja dan Hamzah, 2002), melakukan pengelompokkan antar genus ini dengan menggunakan struktur anatomi epidermis buluh bambu.



Gambar 3. Pemanfaatan bambu di kabupaten banyumas. (A) *Bambusa vulgaris* Schrad. Ex Wendl. var. *vulgaris* sebagai pagar rumah, (B) *Bambusa vulgaris* Schrad. Ex Wendl. var. *striata* sebagai tanaman hias, (C) *Bambusa multiplex* (Lour.) Raeusch. ex J. A. & J. H. Schult sebagai tanaman hias, (D) *Dendrocalamus asper* (Schult.) Backer ex Heyne sebagai kandang ternak, (E) *Gigantochloa atter* (Hassk.) Kurz sebagai bahan baku furniture, (F) *Gigantochloa atroviolacea* Widjaja sebagai atap rumah dan (G) *Gigantochloa apus* (J.A. & J. H Schult.) Kurz sebagai bahan baku furniture.

Pemanfaatan tebu oleh masyarakat banyumas sangat beragam. *Bambusa vulgaris* var. *vulgaris* (bambu Ampel) umumnya diolah menjadi benda-benda yang tidak terlalu memerlukan daya tahan tinggi namun cukup dapat bertahan lama, di antaranya digunakan sebagai kandang, gapura, pagar, jemuran, pengganti bambu tali untuk atap rumah. Muhtar *et al.* (2017); Munawarah *et al.* (2019) dan Mutia *et al.* (2016), mengemukakan bahwa bambu ini hanya dijadikan bahan konstruksi ringan seperti kandang ternak, gudang, pagar dan ranjang tidur. *Bambusa vulgaris* var. *striata* (bambu Gading/Kuning) digunakan sebagai gerbang masuk suatu rumah. Hal ini dikarenakan tebu kuning

dipercaya masyarakat memiliki energi positif yang dapat menolak keburukan (Munziri *et al.*, 2013). *Bambusa multiplex* (bambu Cendani/Gendani) oleh masyarakat digunakan sebagai tanaman hias. Sinyo *et al.* (2017), melaporkan bahwa bambu ini dimanfaatkan sebagai pagar rumah atau sebagai dinding untuk rumah dengan konstruksi sederhana masyarakat Tidore. *Dendrocalamus asper* (bambu Petung) dimanfaatkan masyarakat untuk membuat furniture seperti kursi, kentongan, dan bahan konstruksi bangunan karena ukuran ketebalan buluh yang tergolong cukup tebal, kuat dan tahan lama. Hadjar *et al.* (2020) dan Hakim *et al.* (2015), mengemukakan bahwa bambu Petung sangat

digemari untuk diolah menjadi bahan bangunan, *furniture* atau barang-barang lain yang memerlukan daya tahan tinggi, seperti jembatan, dan tiang utama bangunan ataupun rumah dengan sistem bongkar pasang (*knock down*). *Gigantochloa atter* (bambu Asak/Ater) merupakan bambu yang jarang ditemui karena banyak masyarakat yang hanya memanfaatkan rebungnya, sehingga jarang ditemukan tumbuh hingga dewasa. Menurut Ekayanti (2016), bambu ini dapat diolah menjadi *tampah*, *gedhek* (dinding rumah), perabotan rumah tangga, kentongan dan mainan tradisional. *Gigantochloa apus* (bambu Tali) digunakan masyarakat sebagai pagar rumah, tabag, bahan anyaman, rusuk atap, perabotan rumah tangga dan olahan lainnya. Kelebihan bambu ini terletak pada buluh yang cukup tebal namun mudah untuk dipotong secara vertikal (seratnya panjang

dan lentur sehingga mudah untuk dipotong dan dibentuk). Cahyanto *et al.* (2016), mengemukakan bahwa bambu tali cocok diolah karena seratnya yang mudah dibentuk serta memiliki efek peredam suara, sehingga cocok dijadikan bahan papan dinding. *Gigantochloa atroviolacea* (bambu Wulung/Ireng) memiliki karakteristik di mana buluhnya berwarna hitam mengilap, memberikan kesan elegan. Ukuran bambu, kekuatan serta warnanya menjadikan bambu ini sebagai salah satu pilihan dalam industri *furniture*. Iqbal *et al.* (2014); Liana (2020), mengemukakan warna hitam alami ini sangat jarang ditemui oleh spesies bambu lainnya. Warnanya yang mengilap membuat para pengrajin tidak perlu melakukan *plitur* untuk membuatnya tampak mengilap.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Keanekaragaman tumbuhan bambu yang terdapat di Kabupaten Banyumas dengan daerah penelitian sebanyak 18 desa terdiri dari 6 spesies dengan 2 varietas, yaitu *Bambusa vulgaris* var. *vulgaris* (bambu Ampel), *Bambusa vulgaris* var. *striata* (bambu Kuning), *Bambusa multiplex* (bambu Cina/Cendani/Gendani), *Dendrocalamus asper* (bambu Petung), *Gigantochloa atter* (bambu Asak/Ater), *Gigantochloa apus* (bambu Tali) dan *Gigantochloa atroviolacea* (bambu Wulung/Ireng). *G. apus* dan *G. atroviolacea* memiliki

hubungan kemiripan terdekat dengan nilai disimilaritas 0,11. Hubungan kemiripan terjauh dimiliki oleh *B. vulgaris* var. *vulgaris* dengan *D. asper* dengan nilai disimilaritas 2,19. Karakter tinggi buluh, warna buluh, diameter buluh, panjang dan lebar pelepah, serta panjang dan lebar daun merupakan karakter pembeda dari spesies bambu yang diamati. Masyarakat di Kabupaten Banyumas memanfaatkan buluh bambu sebagai bahan bangunan, kerajinan sementara rebung dan daunnya digunakan untuk keperluan konsumsi. Spesies bambu yang paling banyak dimanfaatkan adalah spesies *G. apus*, dan *G. atroviolacea*.

5. REFERENSI

- Cahyanto, T., Arigustin, D., & Efendi, M. (2016). Keanekaragaman Jenis Bambu di Gunung Ciremai Jawa Barat. *Biogenesis: Jurnal Ilmiah Biologi*, 4(1), 90–94. <https://doi.org/10.24252/bio.v4i2.2513>
- Ekayanti, N. W. (2016). Keanekaragaman hayati bambu (*bambusa* spp) di desa wisata penglipuran kabupaten bangli. *Jurnal Bakti Saraswati*, 05(02), 132–139.
- Febriani, I. F., Arnyana, I. B. P., & Anton, M. P. (2018). Penyusunan ensiklopedia spesies tumbuhan bambu di desa tigawasa kabupaten buleleng bali. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*, 5(3), 176–195.
- Fitria Muhtar, D., Sinyo, Y., & Ahmad, H. (2017). Pemanfaatan tumbuhan bambu oleh masyarakat di kecamatan oba utara kota tidore kepulauan. *Saintek@*, 1(1), 37–45.
- Fitriana, F. (2014). Hubungan kekerabatan fenetik 12 spesies anggota familia asteraceae. *Jurnal EduBio Tropika*, 2(2), 187–250.
- Fitriana, R. A., Yulistyarini, T., Soegianto, A., & Ardiarini, N. R. (2017). Bamboo germplasm relationship of purwodadi botanic garden collection based on morphological character. *Jurnal Produksi Tanaman*, 5(5), 812–820.
- Hadjar, N., Marwah, S., Sari, M., Bana, S., Uslinawaty, Z., Pujirahayu, N., Hamzah, N., Kabe, A., Setiawan, A., Kehutanan, J., Kehutanan, F., Lingkungan, I., Oleo, U. H., Kendari, S., Tenggara, I., & Korespondensi, P. (2020). Types, Diversity and Use of Bamboo by Tobi meita Village, Nambo Sub-District, Kendari City. Types, Diversity and Use of Bamboo by Tobimeita Village, Nambo Sub-District, Kendari City. *JKIC*, 1(1), 53–64.

- Hakim, T. F. P. H., Widodo, P., & Sudiana, E. (2015). Variasi Morfologi Bambu Tali [*Gigantochloa apus* (Schult.F.) Kurz.] pada berbagai ketinggian tempat di Sub Daerah Aliran Sungai Pelus. *Biosfera*, 32(1), 42–51.
- Huzaemah, H., Mulyaningsih, T., & Aryanti, E. (2016). Identifikasi Bambu pada Daerah Aliran Sungai Tiupupus Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Biologi Tropis*, 16(2), 23–36.
- Iqbal, M., Putri, E. I. K., & Bahrani, B. (2014). Nilai ekonomi total sumberdaya bambu (Total Economic Value of Bamboo (*Bambuseae* sp.) Resource in Sajira Subregency, Lebak Regency, Banten. *JURNAL Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 11(2), 91–105.
- Liana, A. (2020). Keanekaragaman Genus Bambu (Poaceae: Bambusoideae) di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Biologi Di Era Pandemi COVID-19*, 6(1), 54–58. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d060104>
- Munawarah, A., Mulyaningsih, T., & Aryanti, E. (2019). Inventarisasi bambu di daerah aliran sungai semoya lombok barat. *BioWallacea*, 5(2), 80–91. <https://doi.org/10.29303/biowal.v5i2.144>
- Munzirri, M., Linda, R., & Murkalina, M. (2013). Studi Etnobotani Bambu Oleh Masyarakat Dayak Kanayatn Di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Proiont*, 2(3), 112–116.
- Mutia, T., Risdianto, H., Sugesty, S., Hardiani, H., Kardiansyah, T., Tekstil, B. B., Jenderal, J., Yani, A., & 390 Bandung, N. (2016). Optimalisasi penggunaan serat dan pulp bambu tali (*gigantochloa apus*) untuk papan serat optimization of the use of fiber and pulp from tali bamboo (*gigantochloa apus*) for fiberboard. *Arena Tekstil*, 31(2), 63–74.
- Octriviana, R., Noer Rahmi Ardiarini Jurusan Budidaya Pertanian, dan, Pertanian, F., Brawijaya Jl Veteran, U., & Timur, J. (2017). Observasi plasma nutfah bambu di kabupaten malang observation of bamboos germplasm in malang regency. *Jurnal Produksi Tanaman*, 5(6), 1044–1052.
- Ritonga, M. A., Ilman Navia, Z., & Arico, Z. (2020). Pemanfaatan bambu oleh masyarakat di kecamatan tenggulun, kabupaten aceh tamiang utilization of bamboo by the community in tenggulun district, aceh tamiang regency. In *Biologica Samudra* (Vol. 2, Issue 1).
- Setyo, D., & Murningsih, D. (2014). Keanekaragaman jenis dan pemanfaatan bambu di desa lopait kabupaten semarang jawa tengah (species diversity and utility of bamboo at lopait village semarang regency central of java). In *Jurnal Biologi* (Vol. 3, Issue 2).
- siahaan, M. v, Herawatiningsih, R., & Tavita, G. E. (2020). Keanekaragaman jenis bambu di kawasan kebun raya sambas kecamatan subah kabupaten sambas provinsi kalimantan barat. *JURNAL HUTAN LESTARI*, 8(1), 10–21.
- Sinyo, Y., Sirajudin, N., & Hasan, S. (2017). Pemanfaatan tumbuhan bambu: Kajian Empiris Etnoekologi Pada Masyarakat Kota Tidore Kepulauan. *Saitifik@*, 1(2), 57–70.
- Song, H., Gao, S., Jiang, M., Liu, G., Chen, Q., H-x, S., S-p, G., M-y, J., G-l, L., X-f, Y., & Q-b, C. (2012). The evolution and utility of ribosomal ITS sequences in *Bambusinae* and related species: divergence, pseudogenes, and implications for phylogeny. *Journal of Genetics*, 91(2), 129–139. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/genbank/>
- Sukma, M. O., & Lianah, L. (2019). Inventarisasi tanaman bambu yang terdapat di balai kebun raya baturraden banyumas jawa tengah. *Al-Hayat: Journal of Biology and Applied Biology*, 2(2), 59–64. <https://doi.org/10.21580/ah.v2i2.4661>
- Widjaja, E. A. (1994). *Strategi Penelitian Bambu di Indonesia*. Yayasan Bambu Lingkungan Lestari.
- Widjaja, E. A. (2001). *Identikit Jenis-jenis Bambu di Jawa*. Pusat Penelitian dan Pengembangan LIPI.
- Widjaja, E. A., Astuti, I. P., Arinasa, I. B. K., & Samantera, I. W. (2005). *Identikit Bambu di Pulau Bali*. Bogor: . Pusat Penelitian dan Pengembangan LIPI.
- Widjaja, E. A., & Hamzah, H. (2002, September 9). Preliminary Anatomical Study Of Bamboo Culm Epidermis for Identification Purpose. *The 5th Pacific Regional Wood Anatomy Conference*.
- Yani, A. P. (2014). Keanekaragaman Bambu dan Manfaatnya Di Desa Tabalagan Bengkulu Tengah. *Jurnal Gradien*, 10(2), 987–991